

ANALISIS FASILITAS DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN ANAK TUNAGRAHITA DI SLB-C AKW KUMARA I SURABAYA

Muhamad Zakhi Ramadhan¹, Dya Qurotul A'yun², Nova Estu Harsiwi³
Universitas Trunojoyo Madura^{1,2,3}

Jalan Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}
Sur-el Koresponden: 200611100244@student.trunojoyo.ac.id¹, dyaq.ayun@trunojoyo.ac.id²,
nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id³

Article info

Article history:

Received: 02-05-2024

Revised : 14-05-2024

Accepted: 14-06-2024

ABSTRACT

Children with special needs are those who require special handling due to developmental disorders and abnormalities they experience. Each child with special needs has unique characteristics different from one another. Additionally, each child with special needs requires specialized services tailored to their abilities and characteristics. Therefore, several supporting facilities are needed to facilitate the learning process. This research aims to identify the facilities and learning activities available at SLB-C AKW Kumara I Surabaya. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis technique used is triangulation. The results show that the facilities at SLB-C AKW Kumara I Surabaya are adequate and sufficient to support student learning activities. As for the learning activities conducted, they include: 1) Self-development; 2) Literacy activities; 3) PSP Workshop; 4) Scout activities; 5) Commemorating Special Days; 6) Outing Class.

Keywords:

*Learning Facilities,
Learning Activities,
Intellectual Disability*

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik berbeda dari satu ke yang lain. Selain itu, setiap anak dengan kebutuhan khusus juga membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik mereka. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa fasilitas penunjang untuk melangsungkan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fasilitas dan kegiatan pembelajaran yang ada di SLB-C AKW Kumara I Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis data yang digunakan yaitu triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas yang ada di SLB-C AKW Kumara I Surabaya sudah memadai dan cukup untuk mendukung kegiatan pembelajaran siswa. Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan diantaranya; 1) Bina Diri; 2) Kegiatan Literasi; 3) Lokakarya PSP; 4) Pramuka; 5) Memperingati Hari Besar; 6) Outing Class.

Kata Kunci:

*Fasilitas
Pembelajaran,
Kegiatan
Pembelajaran,
Tunagrahita*

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Bina Darma.

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang membutuhkan pendidikan pada berbagai tingkatan mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), hingga pendidikan tinggi. Pendidikan merupakan suatu hal yang bisa dikatakan penting karena dapat membentuk masa depan serta memungkinkan mereka dalam mencapai potensi sepenuhnya. Dalam hal ini, penting untuk dapat mengakui kebutuhan serta kemampuan dari beragam anak-anak termasuk juga mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau cacat. Menurut Hendriks (2007), konvensi tentang hak-hak penyandang disabilitas menegaskan hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Setiap anak memang berhak untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas dan tentunya disesuaikan dengan kebutuhan unik mereka, memastikan kesempatan belajar yang inklusif serta adil untuk semua.

Layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi empat yaitu segregasi, mainstreaming, integrasi, dan inklusi (Latifah, 2020). Segregasi merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan untuk anak dengan kebutuhan khusus dan secara terpisah dari anak tanpa kebutuhan khusus. Integrasi merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan untuk anak dengan kebutuhan khusus di dalam lingkungan pendidikan umum bersama dengan anak tanpa kebutuhan khusus, namun menerapkan kurikulum reguler. Inklusi merupakan sistem pendidikan yang mengatur agar semua anak dengan kebutuhan khusus dapat dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama dengan anak tanpa kebutuhan khusus, namun menerapkan kurikulum khusus.

Layanan pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem segregasi terdapat empat bentuk yaitu SLB (Sekolah Luar Biasa), Sekolah Luar Biasa Berasrama, Kelas jauh/kelas kunjung dan SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa). SLB merupakan sekolah khusus yang menyelenggarakan pendidikan hanya untuk anak dengan kebutuhan khusus berdasarkan jenis kelainannya yang sama seperti: SLB-A; SLB-B; SLB-C; SLB-D; SLB-E; SLB-G. SLB-C merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan hanya untuk anak dengan kebutuhan khusus untuk penyandang tunagrahita.

Fasilitas merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang bersifat instrumental dapat berupa ruang kelas, kamar mandi, ruang pendukung dan lain sebagainya (Rosalina & Apsari, 2020). Semua sekolah, termasuk sekolah berkebutuhan khusus memerlukan fasilitas yang dapat menunjang keberhasilan belajar siswanya. Karena kebutuhan dan pelayanan yang berbeda-beda bagi peserta didik SLB, maka kegiatan pembelajaran di SLB memerlukan fasilitas yang berbeda dengan di sekolah reguler. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dermawan, 2013) yang menyatakan bahwa sekolah luar biasa dapat menunjang pembelajaran peserta didik penyandang disabilitas karena fasilitasnya disesuaikan dengan kebutuhan dari setiap siswa.

Fasilitas belajar untuk anak tunagrahita dapat dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik mereka, sehingga dapat memberikan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan dan prestasi mereka. Menurut Widiastuti & Winaya (2019) memiliki pandangan tentang fasilitas belajar untuk anak-anak tunagrahita. Menekankan pentingnya desain lingkungan yang ramah disabilitas, termasuk dalam konteks pendidikan. Menurutnya, fasilitas belajar haruslah inklusif, memungkinkan partisipasi maksimal dari

semua siswa, termasuk anak-anak tunagrahita. Hal ini mencakup penyediaan aksesibilitas yang memadai, ruang yang dirancang untuk memfasilitasi berbagai jenis pembelajaran, serta dukungan dan bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa.

Kegiatan pembelajaran yang ada di SLB sangat bergantung kepada guru, orang tua, kerjasama dari masyarakat dan pemerintah. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran maka seorang guru perlu untuk menyusun strategi agar peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan (Setiawan, 2019). Dalam merancang kegiatan pembelajaran diharuskan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat memenuhi keberlangsungan pendidikan yang baik. Guru juga dapat mengikuti program pemberdayaan guru yang berhubungan dengan kegaitatan menjadi guru agar nantinya dapat memiliki kualitas pengajaran yang baik. Kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individual mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai potensi pembelajaran mereka secara optimal. Menurut Wuryani (2011) menyatakan bahwa pendekatan yang paling efektif dalam mengajar anak tunagrahita adalah dengan menggunakan pembelajaran terpadu. Mendukung setiap anak untuk berkembang sesuai dengan potensinya sendiri, dengan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Anak penyandang tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu Tunagrahita ringan (IQ 51-70); Tunagrahita sedang (IQ 31-50); Tunagrahita berat (IQ 21-30); Tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 20). Menurut Muhdiar & Handayani (2019), *intellectual disability* merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut anak dengan kebutuhan khusus untuk penyandang tunagrahita, menggambarkan adanya gangguan pada perkembangan intelektualnya yang biasa dimulai pada masa perkembangan serta dapat mempengaruhi fungsi intelektual umum seseorang. Ketunagrahitan pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti keturunan, infeksi serta keracunan, gangguan metabolisme gizi, trauma serta zat radioaktif, masalah pada saat kelahiran dan juga karena faktor lingkungan.

Anak tunagrahita mengalami hambatan serta keterbatasan perkembangan mental intelektual di bawah rata-rata anak normal seusianya, sehingga dapat mempengaruhi dalam memproses informasi, memecahkan masalah, mengingat, dan menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Anak-anak tunagrahita sangat memerlukan dukungan tambahan baik itu fasilitas yang ada serta kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Studi yang dilakukan Darmawati, dkk. (2023) Penelitian dengan judul "*Strategi Desain Fasilitas Pendidikan Bagi Tunanetra Dan Tunagrahita*" menunjukkan hal yang perlu dipertimbangkan dalam mendesain fasilitas pendidikan bagi tunanetra dan tunagrahita, diantaranya pemahaman mengenai sirkulasi yang sederhana, warna yang kontras, material yang tidak licin, orientasi bangunan, texture, ukuran ruangan yang lebih besar, akses mudah, penataan dan pemilihan furniture yang aman dan sesuai pola pembelajaran, maupun pencahayaan dan penghawaan yang optimal.

Penelitian serupa oleh Indriarti, dkk. (2022) dengan judul "*Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus di SLB 1 Kulonprogo*" menunjukkan bahwa layanan pendidikan yang diberikan kepada anak tuna grahita memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, terlebih dengan diberikannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak akan

mempunyai kedekatan dengan sang pencipta yaitu Allah SWT. Penelitian serupa oleh Widiastuti & Winaya (2019) dengan judul ”Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita” menunjukkan bahwa anak tunagrahita membutuhkan bimbingan dan program yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya, agar mereka memiliki masa depan yang cerah, sama seperti anak pada umumnya. Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan, judul penelitian ini adalah ”Analisis Fasilitas dan Kegiatan Pembelajaran Anak Tunagrahita di SLB-C AKW Kumara I Surabaya”. Penelitian ini menyoroti fasilitas dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SLB-C AKW Kumara I Surabaya bagi anak-anak tunagrahita yang dididik di sekolah tersebut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan untuk dapat merasakan atau memahami tentang fenomena apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian misalnya seperti perilaku, persepsi, tindakan dan lain sebagainya (Moleong, 2017). Sedangkan pendekatan deskriptif merupakan upaya yang dilakukan guna mengetahui nilai satu variabel atau lebih tanpa harus membuat perbandingan serta menghubungkannya dengan variabel lain. Fokus pada penelitian ini ialah untuk dapat membuat suatu kesimpulan seperti apa fasilitas dan kegiatan pembelajaran yang ada di SLB-C AKW Kumara I Surabaya.

Penelitian ini dilakukan di SLB-C AKW Kumara I Surabaya yang beralamatkan di Jalan Medokan Semampir Indah No.95 Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2024. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru SLB-C AKW Kumara I Surabaya atas nama Ibu Dewi Suroiawati yang mengampu empat anak dengan kebutuhan khusus untuk penyandang tunagrahita pada kelas 1 SD, 5 SD, 3 SMP dan 1 SMA.



Gambar 1. Foto bersama Ibu Dewi Suroiawati

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi serta wawancara dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk dapat mengetahui gambaran proses kegiatan pembelajaran berlangsung, tantangan, kendala apa saja yang dihadapi dan penanganan dalam melayani anak berkebutuhan khusus. Sedangkan dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam

memperoleh data serta informasi baik itu dalam bentuk buku, dokumen, tulisan angka maupun gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari model Miles & Huberman. Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang berbeda dari luar untuk keperluan pengecekan data. Penelitian ini menggunakan pengujian keabsahan data berupa triangulasi sumber, teknik, waktu, dan *member check* (Moleong, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Fasilitas Belajar SLB-C AKW Kumara I Surabaya

SLB-C AKW Kumara I Surabaya merupakan salah satu sekolah luar biasa untuk anak dengan kebutuhan khusus untuk penyandang tunagrahita yang terletak di Surabaya bagian timur. Kegiatan aktif di SLB-C AKW Kumara I Surabaya di mulai pada hari Senin hingga Jum'at, pada pukul 07.00 WIB peserta didik mulai belajar di sekolah dan selesai pada pukul 10.30 WIB. SLB-C AKW Kumara I Surabaya memiliki total keseluruhan peserta didiknya sebanyak 43 orang, namun yang masih aktif atau masih sering masuk hanya 30 peserta didik sedangkan sisanya sudah jarang pergi ke sekolah. Guru yang berada di SLB-C AKW Kumara I Surabaya berjumlah sembilan dengan satu guru agama Kristen, sehingga masing-masing guru mengampu empat sampai lima peserta didik. Berikut hasil observasi fasilitas yang ada di SLB-C AKW Kumara I Surabaya.

Tabel 1. Hasil observasi fasilitas sekolah

No.	Fasilitas	Jumlah/ Keterangan
1.	Ruang Kelas Siswa	7
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang Kepala Sekolah	1
4.	Ruang Tata Usaha	1
5.	Bangku dan Kursi	>40
6.	Ruang Keterampilan	1
7.	Ruang Perpustakaan	1
8.	Aula	1
9.	Proyektor	1
10.	LCD	Tersedia
11.	AC	Tersedia
12.	Media Pembelajaran	Tersedia
13.	Ruang UKS	1
14.	Mushola	1
15.	Kantin	1
16.	Toilet	5

3.2 Kegiatan Pembelajaran di SLB-C AKW Kumara I Surabaya

Hasil wawancara kepada guru menyatakan untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik salah satunya perlu adanya fasilitas dan pelayanan yang memadai. Misalnya terdapat ruangan khusus keterampilan, penggunaan media pembelajaran, ruangan ber-AC dan lain sebagainya. Selain itu kegiatan pembelajaran yang bervariasi juga dapat menumbuhkan minat belajar siswa, sehingga pembelajaran bukan hanya di dalam kelas

saja tetapi pembelajaran juga dapat dilakukan di luar kelas yang tentunya perlu difasilitasi. Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan di SLB-C AKW Kumara I diantaranya sebagai berikut.

a. Bina Diri

Bina diri merupakan suatu pembinaan serta pelatihan tentang kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang diberikan guru pada anak berkebutuhan khusus berupa kegiatan pembelajaran yang ada di SLB. Hal ini bertujuan agar nantinya anak berkebutuhan khusus dapat lebih mandiri dalam menjalani kehidupannya, agar tidak terlalu bergantung pada bantuan orang lain dan lebih memiliki rasa tanggung jawab. Beberapa kegiatan bina diri yang diajarkan di SLB-C AKW Kumara I Surabaya seperti keterampilan merangkai benda, kegiatan memasak, makan, beribadah, ke toilet dan lain sebagainya.



Gambar 2. Kegiatan bina diri (memasak)

b. Kegiatan Literasi

Kegiatan literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang melalui kegiatan berfikir, membaca, menulis, dan berbicara (Chairunnisa, 2018). Literasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu atau peserta didik untuk dapat memahami informasi dalam bentuk pengetahuan yang lebih luas. Hal ini bertujuan untuk dapat menstimulasi peserta didik agar nantinya mereka dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, menyimak, menulis, membaca dan berbicara. Sesuai dengan ketentuan dari pemerintah yaitu kegiatan literasi dapat dilakukan selama 15 menit sebelum pembelajaran inti dimulai. SLB-C AKW Kumara I memanfaatkan pojok baca, video pembelajaran dan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas sebagai bentuk melakukan kegiatan literasi di sekolah.



Gambar 3. Kegiatan Literasi

c. Lokakarya PSP

Lokakarya merupakan pertemuan dari sekelompok orang yang membahas atau membicarakan suatu permasalahan yang kemudian di cari solusi dari permasalahan tersebut. Kegiatan lokakarya merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik tunagrahita untuk dapat mencapai sasaran yang diinginkan (Delphie, 2016). Kegiatannya meliputi membentuk komunitas belajar sebagai upaya penyelenggaraan program penguatan literasi dalam pembelajaran.



Gambar 4. Kegiatan Lokakarya PSP

d. Pramuka

SLB-C AKW Kumara I juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka di Jum'at, pramuka merupakan gerakan pendidikan kependuan yang memiliki tujuan untuk dapat membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab (UU Nomor 12, 2010). Gerakan Pramuka tidak hanya berfokus dalam pengembangan keterampilan untuk bertahan hidup di alam terbuka (*outdoor*), tetapi juga mencakup aspek pendidikan lainnya seperti pengembangan kepemimpinan, kreativitas, keterampilan sosial, serta kecintaan terhadap alam dan lingkungan. Selain kegiatan pramuka juga terkadang diadakan kegiatan kesenian seperti latihan menari.



Gambar 5. Kegiatan Pramuka

e. Kegiatan Hari Besar

Hari besar merupakan hari yang memiliki makna penting baik itu secara budaya, agama, ataupun sejarah bagi suatu komunitas serta masyarakat. Hari besar sering juga dirayakan dengan cara yang khusus seperti diadakan upacara, perayaan, atau ritual yang menghormati dan memperingati peristiwa. SLB-C AKW Kumara I turut serta dalam memperingati hari-hari besar seperti memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia, Maulid Nabi atau Mawlid Al-Nabi, hari Ibu, hari Guru, dan lain sebagainya.



Gambar 6. Memperingati Hari Pahlawan

f. *Outing Class*

Outing class merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Kegiatan *outing class* yang pernah dilaksanakan oleh SLB-C AKW Kumara I yakni ke Kebun Bibit Wonorejo. Dengan adanya *Outing Class* bertujuan untuk dapat memberikan peserta didik pengalaman belajar yang berbeda serta melibatkan mereka untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan alam atau tempat-tempat tertentu di luar ruangan (Rahmawati & Nazarullail, 2020).



Gambar 7. *Outing Class*

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat dikatakan sarana dan prasarana pada SLB-C AKW Kumara I Surabaya sudah memadai, dikarenakan telah memenuhi beberapa syarat dan kriteria untuk sarana serta prasarana yang ada di SLB sesuai dengan Permendiknas Nomor 33 (2008) bahwa setidaknya terdapat minimal 6 ruang belajar siswa. Pada SLB-C AKW Kumara I Surabaya terdapat ruang pembelajaran umum seperti ruang kelas sebanyak 7 kelas dan 1 tempat perpustakaan, ruang pembelajaran khusus seperti ruang bina diri dan ruang penunjang seperti UKS dan Mushola. Pada ruang bina diri terdapat beberapa perlengkapan seperti alat makan minum, alat memasak, alat mencuci dan alat mandi. Adanya fasilitas yang memadai maka diharapkan dapat membantu menyukkseskan kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun di SLB-C AKW Kumara I Surabaya dari segi ruang belajarnya masih butuh sedikit pembenahan seperti bagian tembok yang catnya mulai memudar, sehingga perlu adanya renovasi.

Kegiatan Pembelajaran di SLB-C AKW Kumara I Surabaya dapat dikatakan sudah sesuai dengan standar pembelajaran untuk SLB seperti yang tercantum pada Depdiknas & Direktorat (2007) tentang standar dalam pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran. Saat pelaksanaan pembelajaran Informan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, salah satu contohnya media *flashcard*. Saat menyampaikan pembelajaran mengacu pada standar proses (elaborasi, eksplorasi, konfirmasi) dengan menerapkan strategi yang variatif dan pakem sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Informan juga memberikan tugas-tugas dan atau lembar kerja peserta didik yang beragam sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Selain kegiatan di dalam kelas juga terdapat kegiatan penunjang seperti Bina Diri, Kegiatan Literasi, Lokakarya PSP, Pramuka, Memperingati Hari Besar dan *Outing Class* yang dapat menambah wawasan peserta didik.



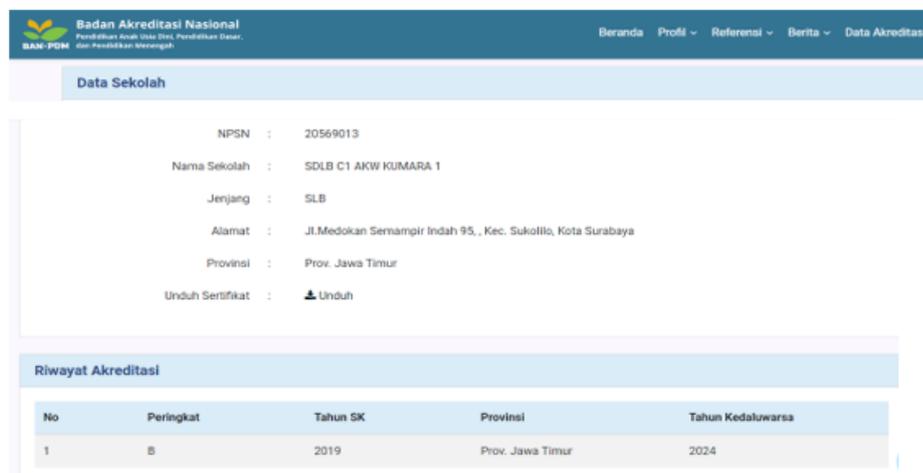
Gambar 8. Media *Flashcard* huruf

Media *flashcard* adalah media pembelajaran yang dapat mempermudah peserta didik untuk mengingat materi serta mengkaji ulang bahan pelajaran, contohnya seperti: pengertian; ejaan bahasa asing dan lain sebagainya (Ramadhan & Harsiwi, 2024). Pendidikan Bina Diri diberikan agar anak tunagrahita mampu mandiri dengan mengembangkan rasa percaya diri, mampu mengurus diri, merawat diri, serta menjaga keselamatan dari bahaya yang mungkin ada (Wuryani, 2011). Keterampilan diberikan berangkat dari kemampuan apa yang dimiliki anak dan dapat dikembangkan, dari sanalah guru dapat menyesuaikan. Dengan demikian, pembelajaran Bina Diri atau kemampuan menolong diri sendiri sangat membantu anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari, yang pada nantinya diharapkan mereka dapat hidup mandiri tanpa sering mengharap bantuan orang lain. Berikut karakteristik keempat peserta didik yang Informan ampu.

- a. Peserta Didik 1 (PD1) usia 18 tahun belum bisa komunikasi dengan baik. Emosional masih naik turun saat belajar sehingga kadang perlu ditegur sedikit tegas, ditambah mengumam dan tindakan yang berulang.
- b. Peserta Didik 2 (PD2) usia 17 tahun sangat *moody* karena tipe anak *downsyndrome* dan belum mampu berkomunikasi dengan baik, hanya terucap 1-2 kata. Sangat lambat dalam bergerak sehingga butuh motivasi yang besar agar mau bergerak (menulis atau apapun). Di sekolah, PD2 tidak pernah marah, namun pernah marah di rumah dan melempar *hp* sampai rusak.
- c. Peserta Didik (PD3) usia 13 tahun masih sering tantrum hingga memukul orang tua hingga gurunya. Selalu marah apabila keinginannya tidak dituruti, baik barang maupun saat pembelajaran. PD3 cukup pandai dalam pembelajaran dan mampu berkomunikasi secara verbal namun terkadang membeo.
- d. Peserta Didik 4 (PD4) usia 8 tahun sering meniru gerakan bahkan suara teman-temannya. PD4 patuh saat pembelajaran namun masih usil dengan barang yang ada di atas meja. PD4 masih belum bisa komunikasi secara verbal namun bisa secara bahas tubuh.

Berdasarkan pembahasan keempat karakteristik peserta didik, maka dapat dikatakan mereka dalam kategori tunagrahita ringan. Sesuai dengan kurikulum pendidikan untuk anak tunagrahita ringan, tujuan pendidikan bina diri adalah untuk memberikan kemampuan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari (Wuryani, 2011). Di samping memperoleh pengetahuan dasar juga mendapatkan keterampilan dasar lain yang berupa kemampuan interaksi

sosial dan menolong diri sendiri. Dalam penanganan siswa, SLB-C AKW Kumara I Surabaya dapat dikatakan baik ditunjukkan dengan akreditasi B, menurut Asrijanty (2019) akreditasi B dapat dikatakan baik karena telah mendapat nilai 71-85.



The screenshot shows the BAN-PM website interface. At the top, there is a navigation bar with 'Beranda', 'Profil', 'Referensi', 'Berita', and 'Data Akreditasi'. Below this is a section titled 'Data Sekolah' with the following information:

NPSN	: 20569013
Nama Sekolah	: SDLB C1 AKW KUMARA 1
Jenjang	: SLB
Alamat	: Jl. Medokan Semampir Indah 95, Kec. Sukolilo, Kota Surabaya
Provinsi	: Prov. Jawa Timur
Unduh Sertifikat	: Unduh

Below the school data is a section titled 'Riwayat Akreditasi' with a table showing accreditation history:

No	Peringkat	Tahun SK	Provinsi	Tahun Kedaluwarsa
1	B	2019	Prov. Jawa Timur	2024

Gambar 8. Data Akreditasi SLB-C AKW Kumara I Surabaya

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis fasilitas dan kegiatan pembelajaran di SLB-C AKW Kumara I Surabaya dapat dikatakan sudah cukup baik serta pantas untuk diapresiasi. Baik dari fasilitas di dalam ruangnya maupun di luar lingkungan sekolah (*outdoor*) juga sudah tersedia. Namun di SLB-C AKW Kumara I Surabaya dari segi ruang belajarnya masih butuh sedikit pembenahan seperti bagian tembok yang catnya mulai memudar, sehingga perlu adanya renovasi. Selain, dilakukannya kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru beserta sekolah juga berpartisipasi aktif untuk dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dengan beberapa kegiatan diantaranya: 1) Bina Diri; 2) Kegiatan Literasi; 3) Lokakarya PSP; 4) Pramuka; 5) Memperingati Hari Besar; 6) *Outing Class*. Kegiatan pembelajaran yang ada di SLB tentunya sangat bergantung kepada guru, orang tua, kerjasama dari masyarakat serta pihak pemerintah. Sehingga sangat perlu kerjasama dalam hal ini untuk ditingkatkan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan sepenuh hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Putrie Mei Atika (Kepala sekolah SLB-C AKW Kumara I Surabaya)
2. Informan Suroiawati (Guru kelas)
3. Bapak Budi (Guru kelas)
4. Bapak Mokh. Yusuf Bakhtiar (Administrasi PGSD UTM)

DAFTAR PUSTAKA

- Asrijanty, A. (2019). Hubungan Akreditasi Sekolah, Hasil Ujian Nasional, dan Indeks Integritas Ujian Nasional. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 481745.
- Chairunnisa, C. (2018). Pengaruh Literasi Membaca dengan Pemahaman Bacaan (Penelitian Survei pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta). *Jurnal Tuturan*, 6(1), 745–756.
- Darmawati, T. L., Hastijanti, R. A. R., & Murti, F. (2023). Strategi Desain Fasilitas Pendidikan Bagi Tunanetra Dan Tunagrahita: Design Strategies for Edicational Facilities for The Visually and Intellectual Disability. *Sarga: Journal of Architecture and Urbanism*, 17(2), 23–32.
- Delphie, B. (2016). Kontribusi Play Assessment Chart terhadap Guru SLB-C untuk Kegiatan Asesmen dalam Penyusunan Program Pembelajaran Individual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 10(2), 101784.
- Depdiknas, P. L. B., & Direktorat, P. (2007). Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa*.
- Dermawan, O. (2013). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897.
- Hendriks, A. (2007). UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities. *European Journal of Health Law*, 14(3), 273–298.
- Indriarti, T., Indriyani, R. A., Saputra, R. H. I., & Aziz, F. A. (2022). Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus di SLB 1 Kulonprogo. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 176–185.
- Latifah, I. (2020). Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan Inklusi, Apa Bedanya? *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 101–108.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi). *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 102–107.
- Muhdiar, F. A., & Handayani, E. (2019). Efektivitas Teknik Repeated Oral Reading dan Implementasi Teknik-Teknik Modifikasi Perilaku dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca pada Anak dengan Mild Intellectual Disability. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (Journal Psychology of Science and Profession)*, 3(2), 114–122.
- Permendikas Nomor 33. (2008). *Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa(SDLB). Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008*.
- Rahmawati, R. L., & Nazarullail, F. (2020). Strategi Pembelajaran Outing Class Guna Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 9–22.
- Ramadhan, M. Z., & Harsiwi, N. E. (2024). Pendampingan Anak Tunagrahita SLB-C AKW Kumara I Surabaya. *JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 2(1), 9–16.
- Rosalina, T. A., & Apsari, N. C. (2020). Dukungan Sosial Bagi Orang dengan Disabilitas Netra dalam Pencapaian Prestasi di Sekolah Luar Biasa. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 414.
- Setiawan, D. (2019). Pemberdayaan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SLB. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 2(1), 177–182.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D.

Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225(87), 48–61.

UU Nomor 12. (2010). UU Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka. *Undang - Undang Gerakan Pramuka*, 21–26.

Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2).

Wuryani, W. (2011). Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan melalui Pembelajaran Terpadu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 23(XIV), 1–11.